

PERSEPSI KEMAMPUAN PEDAGOGIK GURU DALAM PEMBELAJARAN DARING AUD DI MASA PANDEMI DI KECAMATAN SUKOMANUNGGAL SURABAYA

Fitri Nur Aini

PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

fitriaini1999@gmail.com

Abstrak

Adanya kewajiban belajar dari rumah yang berbasis online ini menimbulkan transformasi pada sistem pembelajaran di lembaga TK/PAUD. Sebagai faktor penentu bagi keberhasilan anak di dalam dunia pendidikan, pendidik wajib mempunyai banyak kemampuan diantaranya adalah kemampuan pedagogik. Tujuan dari riset ini yaitu untuk menguraikan permasalahan yaitu persepsi kemampuan pedagogik guru terhadap pembelajaran daring AUD selama pandemi. Sehingga dapat menunjang keefektifitasan serta sebagai pemecahan terbaik dalam pembelajaran jarak jauh dan proses belajar dapat berjalan dengan baik. Pendekatan dalam riset ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian survei. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner online yang menyertakan 42 guru TK di Surabaya barat khususnya di Kecamatan Sukomanunggal. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan skala *likert*. Berdasarkan pengolahan analisis data mengenai persepsi kemampuan pedagogik guru dalam pembelajaran daring AUD di masa pandemi diperoleh persentase rata-rata sebesar 78,72 %. Uji validitas yang diolah dalam *software* SPSS 22.0 menggunakan korelasi *pearson product moment* dengan dasar pengambilan keputusan yakni jika r hitung $>$ r tabel yaitu 0,2973 dengan signifikan 0,05%. Artinya item dapat dikatakan valid. Hasil uji reliabilitas Cronbach alpha menunjukkan angka 0,893 hal ini bisa dinyatakan reliabel karena nilai tersebut bisa lihat lebih besar dari nilai koefisien r yaitu 0,6.

Kata Kunci: Persepsi, Kemampuan Pedagogik, Pembelajaran Daring.

Abstract

The existence of this online-based learning obligation from home has led to a transformation in the learning system in TK/PAUD institutions. As a determining factor for children's success in the world of education, educators are required to have many abilities including pedagogic abilities. The purpose of this research is to describe the problem, namely the perception of teachers' pedagogical abilities towards AUD online learning during the pandemic. So that it can support effectiveness as well as the best solution in distance learning and the learning process can run well. The approach in this research is quantitative research with survey research methods. The data collection technique used an online questionnaire that included 42 kindergarten teachers in West Surabaya, especially in Sukamanunggal District. The data analysis used in this research is descriptive quantitative using a Likert scale. Based on the processing of data analysis regarding the perception of teachers' pedagogic abilities in AUD online learning during the pandemic, an average percentage of 78.72% was obtained. The validity test which is processed in the SPSS 22.0 software uses the Pearson product moment correlation with the basis for making decisions, namely if r count $>$ r table, that is 0.2973 with a significant 0.05%. This means that the item can be said to be valid. The results of the Cronbach alpha reliability test show the number 0.893, this can be declared reliable because this value can be seen to be greater than the r coefficient value, which is 0.6.

Keywords: Perception, Pedagogic Ability, Online Learning.

PENDAHULUAN

Menyebarnya wabah virus corona hampir diseluruh

dunia membawa akibat yang lumayan besar baik dalam bidang sosial, ekonomi, kesehatan ataupun dikalangan

pembelajaran. Untuk memutus rantai penyebaran virus ini, sehingga pemerintah butuh mengambil aksi dengan meniadakan aktivitas di sekolah kemudian mengubah dengan sistem belajar dari rumah. Sebagai langkah antisipatif maka pemerintah memutuskan kebijakan dengan mengharuskan belajar secara *online* disemua jenjang pembelajaran. Kebijakan pembelajaran yang telah ditetapkan dengan berbasis online ini pasti akan menimbulkan perubahan sistem pendidikan di lembaga TK/PAUD. Sebagai aspek penentu untuk keberhasilan anak di dalam dunia pendidikan, sehingga guru wajib mempunyai banyak keahlian salah satunya merupakan kompetensi pedagogik. Permendikbud No 137 Tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini menjelaskan kemampuan pedagogik guru PAUD, sekurang-kurangnya yakni mempunyai kemampuan dalam menyelenggarakan dan paham dalam membuat laporan hasil evaluasi, penilaian proses belajar serta hasil belajar anak didik. Guru PAUD diharapkan mempunyai kompetensi pedagogik dalam memahami pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksud disini merupakan pengetahuan yang mengacu diberbagai bidang kurikulum pendidikan anak usia dini, salah satunya adalah kemampuan guru PAUD untuk menerapkan kompetensi yang terdapat dalam diri seorang guru yang sesuai dengan pertumbuhan tingkat usia anak serta lebih bermakna dalam keadaan pandemi seperti ini. Pembelajaran yang dilakukan dengan berbasis online itu membuat para pendidik dituntut mempunyai keahlian dalam mengoperasionalkan teknologi sebagai media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran daring. Akan tetapi pada realitasnya sebagian guru masih menghadapi kesulitan serta kebingungan dalam mengoperasionalkan teknologi pembelajaran secara online, kemampuan yang dimiliki guru pun masih terbatas seperti pemanfaatan aplikasi *zoom*, *google meet* dan *google school* dll. Tidak hanya itu guru juga memiliki keterbatasan dalam melangsungkan kontrol pembelajaran saat daring (Asmuni, 2020). Untuk meminimalisir perihal tersebut sehingga guru harus banyak-banyak menjajaki pelatihan-pelatihan pembelajaran berbasis online untuk menunjang kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Pelatihan yang dilakukan secara mendalam serta berkelanjutan dapat menaikkan kualitas guru yang akan membawa dampak pada mutu kinerja guru (Ciptaningtyas, 2020).

Mengenai perkara yang ada di waktu pandemi ini pastinya akan berakibat pada anak. Pembelajaran yang umumnya dilakukan di sekolah saat ini berbanding terbalik dengan suasana pembelajaran yang berbeda yakni belajar dari rumah. Pembelajaran yang berkualitas yang dilakukan di PAUD sekarang ini akan sangat susah tercapai karena pembelajaran yang dilakukan guru selama daring pastinya hendak berbeda dengan pembelajaran tatap muka secara langsung. Pernyataan ini didukung oleh riset yang dilakukan oleh Muhdi (2021) mengenai analisis implementasi *Internet Based Training* yang dilaksanakan oleh pendidik PAUD

menunjukkan jika guru masih menghadapi sekian banyak hambatan pedagogis antara lain ialah guru belum sempat memperoleh pelatihan *e-learning*, permasalahan penyusunan RPP secara *e-learning*, serta minimnya keahlian guru dalam mengoperasikan fitur pembelajaran serta rendahnya interaksi dalam proses pembelajaran daring.

Menurut data dari Kemendikbud (2020) guru di Indonesia masih banyak yang belum menggunakan teknologi informasi komunikasi serta kemajuan internet kedalam dunia pendidikan. Hal demikian bisa dibuktikan dari persentase guru yang memanfaatkan sarana IBT (*Internet Based Training*). Perihal tersebut dipaparkan dalam kanal rumah belajar 9% kemudian di Kemenag 22%, Selanjutnya bisa juga dari persentase anak didik baik dari Kemendikbud dan Kemenag sama-sama 1 %. Bersumber pada pengalaman dari sebagian pendidik PAUD menyatakan 81% belum pernah mengaplikasikan pembelajaran yang berbasis online, selain itu mereka juga belum sempat memperoleh pelatihan pembelajaran berbasis online. Kemudian itu temuan dari KPAI (2020) bahwa komunikasi yang dilakukan antara guru dengan murid melalui berbagai macam *software* yaitu *Whatsap* sebesar 87,2%, aplikasi *zoom* sebesar 20,2%, video call *Whatsap* sebesar 7,6%, dan pesan visual yaitu telepon sebesar 5,2%. Temuan KPAI dan FSGI (2020) juga merrumuskan yaitu 77,9% peserta didik merasa kurang terdapat komunikasi yang sungguh-sungguh antara guru dan anak serta minimnya tanya jawab dalam kegiatan pembelajaran. Guru hanya memberikan tugas, kemudian itu meminta kepada anak agar tugasnya segera dikumpulkan.

Hal yang sangat bernilai dalam prosedur pembelajaran daring adalah komunikasi. Pendidik wajib mempunyai komunikasi yang efektif supaya tujuan pembelajaran dapat tersalurkan dengan baik. Ungkapan ini selaras dengan riset yang dilakukan oleh Gallego (2020) guru juga wajib memperhatikan keahlian dalam berkomunikasi dan menerapkan strategi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran yang maksimal.

Persepsi merupakan asumsi seseorang tentang sesuatu yang bisa dikenal melalui panca indera sehingga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu (Akbar, 2015). Persepsi biasa berkaitan dengan pengalaman seseorang terhadap suatu objek dimana sebagai penentu pencapaian makna yang bernilai dari hasil persepsi itu sendiri. Senada dengan anggapan Pratesi (2018) persepsi bisa diartikan suatu proses penerimaan stimulus individu melalui panca indera yang hendak mempengaruhi pengalaman, cara berpikir seseorang, dan perasaannya ataupun bisa dikatakan dengan sensoris.

Kemampuan pedagogik merupakan standar profesional minimal yang wajib dimiliki guru untuk memenuhi peran profesional mereka dalam hal menguasai konsep, prinsip pendidikan, dan kurikulum pembelajaran

(Sumual & Mooren, 2017). Sebaliknya menurut Tyagita (2018) kemampuan pedagogik guru merupakan keterampilan dalam menerapkan sikap, pengetahuan, dan keahlian yang dimiliki untuk disalurkan kepada anak dengan tujuan untuk mengaktualisasikan kemampuan anak didik. Seorang guru PAUD perlu memiliki 4 pilar kemampuan pedagogik yang biasanya disebut dengan pilar pendidikan yaitu 1). Belajar untuk mengetahui (*learning to know*) maksudnya dalam proses ini anak di dorong untuk mengetahui lingkungan sekitar supaya memiliki martabat yang tinggi dalam kehidupannya, meningkatkan keterampilan untuk bekerja sesuai dengan bidangnya dan untuk berinteraksi. 2). Belajar untuk melakukan (*learning to do*) maksudnya adalah pengetahuan yang sudah diperoleh anak semestinya digunakan dalam kehidupan sehari-hari. 3). Belajar hidup bersama (*learning to live together, learning to live with other*) yang berarti anak diajari tentang keberagaman dan persamaan melalui penerimaan perbandingan diantara siswa untuk sama-sama menghargai orang lain serta keuntungan dalam perbedaan. 4). Belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*) pendidikan bisa menghasilkan manusia yang cerdas, mempunyai estetika yang baik, serta tanggung jawab terhadap dirinya dan insan yang mempunyai nilai-nilai spiritual.

Indikator Kompetensi Pedagogik Guru menurut Permendikbud No 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini khususnya pada kemampuan pendidik mengatakan bahwa kompetensi pedagogik guru sekurang-kurangnya meliputi: 1). Mengorganisasikan semua aspek perkembangan yang sesuai karakteristik peserta didik, dengan metode menguasai maupun memahami karakteristik perkembangan dan kepribadian anak sesuai dengan tingkat usianya. 2). Merancang kegiatan pengembangan anak usia dini yang bersumber pada kurikulum yang berlaku, yakni penyusunan Program tahunan, program semesteran, bulanan, RPPM dan RPPH. 3). Penggunaan teknologi, informasi dan komunikasi dalam keperluan pelaksanaan kegiatan yang mendidik yakni mampu mengoperasionalkan berbagai macam teknologi informasi sebagai penunjang proses pembelajaran yang tepat dengan kegiatan untuk pengembangan anak didik.

Pembelajaran berbasis *online* merupakan pembelajaran yang bersumber pada teknologi kemudian materi pembelajaran disampaikan kepada anak didik melalui media elektronik. Pembelajaran berbasis *online* adalah pelaksanaan pembelajaran kelas besar dalam jaringan dimana bisa menjangkau sasaran secara luas sehingga pembelajaran dapat dilakukan disemua tempat (Bilfaqih, 2015). Pembelajaran yang biasa disebut dengan pembelajaran daring yaitu pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan bantuan teknologi informasi dan komunikasi untuk memperoleh akses belajar-mengajar kepada peserta didik (Arkorful & Abaidoo, 2014). Pada pendidikan anak usia dini pembelajaran daring dilakukan dengan cara guru mengadakan interaksi dengan orang tua anak untuk menyiapkan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan

bersama anak. Sebagai proses untuk mendukung keberhasilan pembelajaran daring AUD maka harus terjalin interaksi dua arah dimana yang melakukan adalah guru dan orang tua dengan memanfaatkan pendekatan dalam jaringan yaitu hp, laptop, website dan aplikasi daring lainnya yang sesuai dengan tingkat usia anak. Pembelajaran secara daring dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan teknologi, misalnya menggunakan audio visual seperti youtube, pesan suara, email, teks online beranimasi (Fauziyah, 2020). Menghadapi tantangan dalam pembelajaran yang berbasis online ini, sebagai guru yang kompeten dan reflektif dalam mengenali pentingnya sebuah pendidikan, harus mendapatkan cara bagaimana senantiasa melakukan pembelajaran yang baik agar anak bisa berkembang. Tidak hanya itu guru juga aktif menanggapi permasalahan dalam kualitas pendidikan dengan tujuan dapat menunjang siswa melakukan proses pembelajaran yang bermutu.

Pernyataan ini selaras dengan riset yang diteliti oleh Rizal dkk (2020) mengemukakan terdapat beberapa keragaman akibat dari persepsi guru terhadap pembelajaran daring yakni minimnya fasilitas yang bisa digunakan untuk terlaksananya proses kegiatan belajar mengajar. Adanya perbedaan suasana belajar saat pembelajaran di kelas dan di rumah. Guru dan peserta didik merasa terbebani sebab keterbatasan kuota internet dan kawasan yang sulit sinyal. Tidak hanya itu penelitian yang dilakukan oleh Pratesi (2018) menunjukkan bahwa tingginya angka persentase persepsi guru juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan seorang guru. Mengingat masih banyaknya guru yang tamatan SMA daripada S1 sehingga tidak menutup kemungkinan angka persepsi guru jauh lebih besar dalam menghadapi hambatan pembelajaran. Hambatan-hambatan yang dihadapi meliputi minimnya pengetahuan dalam menggunakan sarana dan sumber belajar, kurang memahami metode dan teknik pembelajaran, kesulitan dalam menggunakan bahan ajar, serta minimnya pemahaman mengenai prosedur penilaian sehingga instrumen yang digunakan kurang valid.

Kemendikbud sendiri telah menyusun kebijakan melalui surat edaran No 4 Tahun 2020 untuk Kegiatan pembelajaran di masa pandemi Covid 19, ada 4 hal yang perlu diperhatikan yakni: 1). Pembelajaran berbasis dalam jaringan baik secara interaktif maupun non interaktif senantiasa harus dilaksanakan. 2). Tenaga pengajar wajib mengedepankan pembelajaran kepada anak-anak mengenai kehipuan anak yang sesuai dengan kondisi rumah masing-masing, yang paling utama tentang covid 19, bagaimana karakteristiknya, cara menangani dan menghindari supaya tidak terkena. 3). Pembelajaran yang dilakukan di rumah harus diserasikan dengan minat dan situasi dan kondisi setiap anak karena tidak seluruh kondisi lingkungan sekitar anak sama, terhitung akses internetnya juga. 4). Tenaga pendidik, tugas yang diberikan kepada anak tidak

semestinya dinilai seperti pada umumnya namun penilaiannya lebih bersifat kualitatif yang dapat memberikan motivasi kepada anak (Subhi, 2020).

Adapun yang harus dikembangkan oleh guru dalam pembelajaran dimasa pandemi merupakan: 1). Kompetensi penguasaan dalam pemanfaatan IPTEK yaitu yang diintegrasikan dalam kebijakan dan pengaplikasian dalam pembelajaran (Komalasari, 2020). 2). Keterampilan dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Menguasai kelas terletak di bawah genggaman seorang guru sehingga guru dapat mengetahui anak yang mematuhi pembelajaran dengan rasa semangat yang tinggi dan bisa mengganti alur pembicaraan apabila terdapat anak yang merasa bosan tetapi tetap menjelaskan materi secara utuh. 3). Kompetensi komunikasi dan sosial. Pendidik harus memakai kemampuan komunikasinya dalam memberikan arahan serta mengantarkan anak untuk belajar sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik.

Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia (2020) mengemukakan tujuan dari pembelajaran berbasis online yaitu 1). Pemuasan hak anak untuk memperoleh pengetahuan selama masa pandemi, 2). Menaungi bangsa satuan pendidikan dan akibat buruk pandemi covid 19, 3). Menangkal penularan agar tidak terjangkit covid 19 di satuan pendidikan, 4). Membuktikan pemenuhan bantuan psikososial bagi guru, anak didik dan orang tua. Hambatan yang dialami dalam pelaksanaan pembelajaran online antara lain adalah minimnya penjelasan dan arahan dari pemerintah daerah, belum terdapat kurikulum yang sesuai, sarana dan prasarana yang masih sangat terbatas khususnya pada teknologi informasi komunikasi dan jaringan internet, kesiapsiagaan sumber daya manusia seperti seorang pengajar, anak didik, dan dukungan orang tua anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Surahman (2020) tantangan dalam menghadapi pembelajaran daring dari jenjang PAUD hingga perguruan tinggi adalah pendidik kurang bisa mengawasi anak didik dengan baik ketika pembelajaran dilakukan, lemahnya jaringan internet di wilayah pedesaan serta mahalnya biaya kuota internet. Pembelajaran secara daring memiliki kelebihan (Suheri, 2020) yakni: 1). Guru dan anak dapat melakukan kegiatan komunikasi menggunakan jaringan internet tanpa batas oleh jarak, daerah dan waktu. 2). Pembelajaran lebih efektif karena dapat dilaksanakan kapan pun dan dimana pun bagi mereka yang bertempat tinggal jauh. 3). Anak bisa memperoleh informasi tambahan yang ada kaitannya dengan materi pembelajaran yang dipelajari dari sumber internet. Kemudian ada berbagai macam kekurangan dari pembelajaran berbasis daring yaitu: 1). Anak yang kurang memiliki semangat belajar maka akan merasa kesulitan untuk menguasai dan memahami pembelajaran yang diberikan guru. 2). Belum meluasnya sarana internet yang ada di daerah yang berhubungan dengan listrik, telepon dan komputer. 3). Kuota internet yang tidak bisa didapatkan untuk semua anak didik.

METODE

Penelitian ini diuji cobakan di berbagai TK di daerah Surabaya Barat khususnya di Kecamatan Sukomanunggal. Dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2020-2021. Pendekatan penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif menggunakan metode survei. Menurut Adiyanta (2019) metode survei adalah metode penelitian kuantitatif yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan menguraikan sikap dan karakteristik seseorang yang bisa didapatkan melalui angket dengan menyuguhkan beberapa pernyataan yang telah disajikan dan harus dijawab oleh responden dari variabel yang dikehendaki. Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi yang dibutuhkan dari penelitian ini yaitu semua guru TK di Kecamatan Sukomanunggal Surabaya. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 65 guru. Sampel yang digunakan yaitu teknik acak sederhana (*Simple Random Sampling*) yang bersifat homogen dan tidak banyak jumlahnya (kurang dari 1000). Dapat didefinisikan teknik yang memberikan peluang kepada masing-masing anggota populasi untuk diambil sebagai sampel.

Sebelum melakukan penyebaran kuisisioner online terlebih dahulu melakukan uji validitas terlebih dahulu melalui *Software* SPSS versi 22.0 dengan ketentuan rumus $r_{hitung} > r_{tabel}$. Setelah semua item pernyataan dinyatakan valid semua kemudian melakukan penyebaran kuisisioner ke 65 responden tetapi diperoleh 42 responden yang menanggapi. Setelah itu data diolah dalam bentuk excel untuk mencari tingkat persentase dari setiap item lalu mencari juga berapa rata-rata yang diperoleh. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui valid tidaknya item pernyataan dalam suatu instrumen. Tahap selanjutnya melakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas adalah proses pengukuran terhadap ketepatan (konsisten) dari suatu instrumen. Tujuan dilakukan uji reliabilitas ini adalah untuk menunjukkan konsistensi skor-skor yang diberikan. Peneliti menggunakan formula *cronbach alpha* (koefisien r). Dimana dengan dasar keputusan apabila nilai alpha cronbach $> 0,6$ maka dapat dikatakan reliabel.

Pengumpulan data diperoleh melalui kuisisioner online secara terstruktur melalui *google form*. Link kuisisioner akan disebar ke seluruh guru TK se Kecamatan Sukomanunggal yang dipilih sebagai sampel. Untuk mendukung pemerolehan data peneliti juga melakukan wawancara kepada guru di beberapa lembaga dengan berpedoman dari pertanyaan terbuka yang bersumber pada teori yang digunakan untuk dijawab responden. Jenis kuisisioner yang digunakan dalam penelitian yaitu kuisisioner tertutup dengan menggunakan skala *likert*. Adapun skor bobot sebagai berikut: 4= selalu, 3= sering, 2= kadang-kadang, 1= tidak pernah. Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan kemampuan pedagogik guru dalam pembelajaran daring AUD. Berikut merupakan tabel skala

likert:

Tabel 1. Skala Likert

No	Simbol	Keterangan	Skor
1	S	Selalu	4
2	SR	Sering	3
3	K	Kadang-Kadang	2
4	TP	Tidak Pernah	1

Sumber : Riduwan dalam (Helmi, 2016)

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif dipakai untuk memaparkan suatu variabel mengenai persepsi kemampuan pedagogik guru dalam pembelajaran daring AUD dalam masa pandemi. Data biasanya tersedia dalam bentuk tabel, grafik, diagram dan sebagainya. Data yang telah terkumpul akan diberikan skor dengan skala yang telah ditentukan (likert) yaitu angka 4-3-2-1. Data yang diperoleh kemudian disusun secara urut baik dari yang terendah atau dari yang paling tinggi. Kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi untuk memperlihatkan jumlah responden yang memperoleh nilai tertentu. Untuk melihat tingkat persentase skor jawaban responden maka dapat memakai rumus dibawah ini:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P: Persentase

F: Jumlah total skor hasil angket

N: Jumlah seluruh responden

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuisioner online yang berisi serangkaian pernyataan untuk mendapatkan data secara langsung dari responden. Untuk memperoleh hasil yang memuaskan maka peneliti menyusun rancangan kisi-kisi yang akan diteliti berpacu dengan sumber teori yang diambil dan dikembangkan sesuai kebutuhan peneliti.

Setelah kuisioner disebarakan kepada responden maka akan memperoleh data kemudian data tersebut diolah dalam *software Microsoft Excel* dengan mencari rata-rata skor keseluruhan indikator pada instrumen, dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

Tabel 2. Persentase Skor dan Kriteria

Persentase Skor	Kriteria
81%-100%	Sangat Baik
61%- 80%	Baik
41%- 60%	Cukup
21%-40%	Kurang
0%-20%	Sangat Kurang

Sumber : Jasmalinda (2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tahap awal yang dilakukan untuk analisis data sebelum penyebaran kuisioner online ini adalah melakukan uji validitas terlebih dahulu untuk mengetahui valid tidaknya item dalam instrumen. Menurut Ristya (2011) uji validitas ini pengukuran sebuah instrumen dengan menunjukkan tingkat ketepatan terhadap suatu konsep yang diteliti.

Berikut merupakan uji validitas yang diolah dalam *software SPSS 22.0* yang diperoleh dari kuisioner dengan menggunakan korelasi *pearson product moment*. Dengan dasar pengambilan keputusan yakni jika r hitung > r tabel maka artinya item pernyataan dikatakan valid. Jika sebaliknya r hitung < dari r tabel maka dapat diartikan item pernyataan tidak valid. Langkah selanjutnya mencari N ke 42 (jumlah responden) dengan nilai 0,2973 pada distribusi nilai r tabel dengan signifikan 0,05%.

Berikut tabel uji validitas instrumen:

Tabel 3. Uji Validitas Instrumen

No item	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0.803	0.2973	Valid
2	0.745	0.2973	Valid
3	0.769	0.2973	Valid
4	0.847	0.2973	Valid
5	0.881	0.2973	Valid
6	0.796	0.2973	Valid
7	0.770	0.2973	Valid
8	0.307	0.2973	Valid
9	0.361	0.2973	Valid
10	0.788	0.2973	Valid

Sumber: *Software SPSS* versi 22.0

Berdasarkan tabel uji validitas yang telah dipaparkan bahwa uji validitas instrumen menggunakan bantuan *software SPSS 22.0* dengan semua item pernyataan menunjukkan kevalidan sesuai dengan syarat rumus yang berlaku.

Tahap selanjutnya uji reliabilitas, yang bertujuan untuk mengukur ketepatan (konsisten) dari sebuah instrumen dengan memakai *Software SPSS* alpha Cronbach. Berikut tabel uji reliabilitas:

Tabel 4. Uji Reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,893	10

Sumber: *Software SPSS* versi 22.0

Dalam menguji reliabilitas peneliti menggunakan formula cronbach alpha (koefisien r) . Dimana dengan dasar keputusan apabila nilai alpha cronbach > 0,6. Dengan ketentuan apabila nilai Cronbach Alpha lebih dari (>) nilai koefisien r maka dapat dikatakan reliabel, namun apabila

nilai Cronbach Alpha kurang dari (<) nilai koefisien r maka dapat dikatakan tidak reliabel. Data di atas nilai Cronbach Alpha diperoleh 0,893 dan lebih besar dari nilai koefisien r yaitu 0,6 maka hal ini dikatakan reliabel.

Data penelitian persepsi kemampuan pedagogik guru dalam pembelajaran daring AUD, juga didukung berdasarkan data demografi yang meliputi tingkat usia, pendidikan dan lama mengajar. Berikut dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 5. Karakteristik Berdasarkan Usia

No	Kelompok usia	Jumlah	Persen
1.	30-40 tahun	21 orang	50%
2.	40-50 tahun	18 orang	42%
3.	.>50 tahun	3 orang	8%

Berdasarkan tabel di atas responden yang usianya sekitar 30-40 tahun terdapat 21responden dengan tingkat persentase 50 %, sedangkan kelompok usia 40-50 tahun terdapat 18 responden dengan tingkat persentase 42 % dan yang terakhir yaitu kelompok usia di atas 50 tahun terdapat 3 responden dengan persentase sebesar 8%.

Tabel 6. Karakteristik Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Persen
1.	S1 PAUD	36 orang	85%
2.	Lainnya	6 orang	15%

Dari tabel di atas dapat dilihat beberapa guru TK berpendidikan S1 PAUD dan diperoleh skor total sebesar 85% dan yang berpendidikan tidak linier atau di luar S1 PAUD terdapat 6 orang dan memperoleh tingkat persentase 15%.

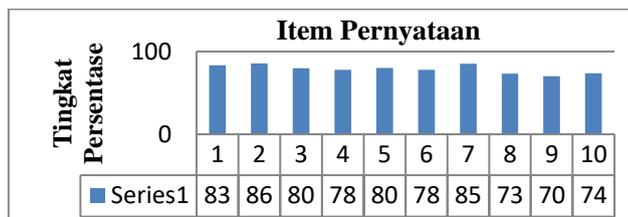
Tabel 7. Karakteristik Berdasarkan Lama Mengajar

No	Lama mengajar	Jumlah	Persen
1.	0-5 tahun	6 orang	14%
2.	5-10 tahun	13 orang	31%
3.	10-15 tahun	15 orang	36%
4.	>15 tahun	8 orang	19%

Berdasarkan tabel di atas karakter demografi lama mengajar dapat diketahui bahwa lama guru mengajar sekitar 0-5 tahun berjumlah 6 orang (14%), 5-10 tahun mengajar berjumlah 13 orang (31%), 10-15 tahun mengajar berjumlah 15 orang (36%) dan yang lama mengajar 15 tahun lebih terdapat 8 orang (19%).

Hasil penyebaran angket tentang persepsi kemampuan pedagogik guru dalam pembelajarn daring AUD di kecamatan Sukomanunggal Surabaya dengan responden 42 yakni diperoleh data sebagai berikut: item ke 1 guru melakukan pengelompokkan terhadap kegiatan bermain sesuai dengan usia anak. Item ke 2 guru menggunakan srategi dalam mengembangkan kegiatan bermain sehingga terkesan inovatif dan kreatif. Item ke 3 guru memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik dalam aktivitas pembelajaran. Item ke 4 guru memberikan motivasi kepada anak yang kemampuannya masih belum berkembang melalui interaksi pribadi dengan orang tua. Item ke 5 kurikulum yang digunakan

sudah sesuai dengan kebutuhan anak. Item 6 guru mengikuti urutan materi pembelajaran dengan memperhatikan tujuan pembelajaran. Item ke 7 guru memilih materi sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari anak. Item ke 8 guru selalu memanfaatkan teknologi pembelajaran. Item ke 9 adanya berbagai hambatan dalam pemanfaatan teknologi informasi komunikasi dalam pembelajaran daring. Item ke 10 guru merasa lebih terbantu ketika menggunakan teknologi informasi dan komunikasi saat menyampaikan pembelajaran.



Gambar 1. Diagram Persentasi Item Pernyataan

Sumber: *Software Excel*

Kuisisioner persepsi kemampuan pedagogik guru dalam pembelajaran daring AUD per item pernyataan mencapai skor sebagai berikut: item 1 yaitu mencapai 83%, item 2 yaitu mencapai 86%, item 3 yaitu mencapai 80%, item 4 yaitu mencapai 78%, item 5 yaitu mencapai 80%. Item 6 yaitu mencapai 78%, item 7 yaitu mencapai 85%, item 8 yaitu mencapai 73%, item 9 yaitu mencapai 70%, dan item 10 yaitu mencapai 74 %. Kemudian data tersebut dicari rata-rata keseluruhan dari 42 responden maka ditemukan persentase rata-rata sebesar 78,72 %. Persentase tertinggi terdapat pada item pertanyaan ke 2 memperoleh angka 86% yakni pada bagaimana strategi guru dalam mengembangkan kegiatan bermain sehingga terkesan inovatif dan kreatif. Semua guru TK di Kecamatan Sukomanunggal memiliki strategi tersendiri untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran yang sangat bermakna bagi anak walaupun harus melibatkan orang tua. Guru tetap melakukan pemantauan dan interaksi dengan orang tua anak. Selain itu persentase terendah didapatkan pada item pertanyaan ke 9 yaitu Adanya berbagai hambatan dalam pemanfaatan teknologi informasi komunikasi dalam pembelajaran daring. Karena memang tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran daring akan menimbulkan dampak baik bagi guru maupun bagi anak. Sehingga pembelajaran daring terkesan kurang maksimal.

Tabel 8. Rata-Rata Skor Per Indikator

No	Indikator	No item	Rata-Rata Skor
1.	Mengorganisasikan aspek perkembangan sesuai dengan karakteristik peserta didik	1 2 3 4	80%
2.	Merancang kegiatan pengembangan anak usia dini berdasarkan kurikulum	5 6 7	81 %
3.	Memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik	8 9 10	72 %

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa per indikator memiliki rata-rata persentase yang berbeda-beda. Pada indikator mengorganisasikan aspek perkembangan sesuai dengan karakteristik peserta didik di peroleh hasil 80 % hal ini disebabkan karena sebagian besar lembaga TK dalam pembelajaran daring tidak menggunakan sistem pengelompokan siswa selama masa pandemi, semua siswa dapat belajar bersama-sama menggunakan media pembelajaran yang ditentukan oleh sekolah. berbeda lagi dengan pembelajran tatap muka seperti biasanya. Lalu pada indikator selanjutnya yakni pengembangan kurikulum diperoleh rata-rata persentase sebesar 81%. Pada indikator inilah persentase yang paling tinggi. Beberapa lembaga mampu menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan penyusunan RPPH, RPPM yang disesuaikan dengan keadaan yang terjadi saat ini, namun tetap berpedoman dengan kurikulum yang berlaku di lembaga. Dengan mempertimbangkan dan menggunakan bahan ajar yang mudah dicari dilingkungan sekitar anak. Ada sebagian kecil lembaga yang memang benar-benar menyediakan alat dan bahan pembelajaran untuk anak sehingga orang tua tinggal mengambil ke sekolah. Kemudian indikator yang terakhir yaitu penggunaan teknologi informasi dan komunikasi memperoleh rata-rata persentasi sebesar 72%. Persentase yang didapat pada indikator ini merupakan skor terkecil dibanding dengan indikator lainnya karena guru memang banyak mengalami berbagai hambatan dalam penyampaian materi melalui media online baik dari anak didik maupun dari perangkat pembelajaran yang digunakan. Namun tidak sedikit guru mengatakan bahwa dengan adanya media yang digunakan seperti aplikasi zoom, youtube, Whatshapp maka lebih mudah dalam menyalurkan kegiatan proses belajar mengajar walaupun mungkin hasilnya tidak sama persis seperti pembelajaran tatap muka.

Jika mencari rata-rata keseluruhan indikator pernyataan dalam perhitungan persentase maka dapat melihat tabel di bawah ini:

Tabel 9. Rata-Rata Persentase Keseluruhan

Indikator	
Keterangan	Persentase
% Rata-Rata	78,72 %

Berdasarkan tabel di atas disimpulkan bahwa rata-rata keseluruhan item pertanyaan pada lembar instrumen persepsi kemampuan pedagogik guru dalam pembelajaran daring AUD di masa pandemi adalah 78,72%. Hal ini dapat dikatakan sudah baik pelaksanaannya di masa pandemi ini.

Selain itu terdapat hasil wawancara yang dilakukan oleh perwakilan guru di 5 lembaga TK di Kecamatan Sukomanunggal Surabaya mengenai persepsi kemampuan pedagogik dalam pembelajaran daring khususnya mengenai kurikulum pembelajaran, dan program pelatihan apa yang pernah di ikuti, serta kendala selama pembelajaran. Dapat dijabarkan sebagai berikut: 1) kurikulum pembelajaran yang digunakan sebagian besar berpedoman pada K13 menggunakan KI dan KD namun sedikit dirubah dan disesuaikan dengan kondisi saat ini. Namun ada catatan tersendiri untuk lembaga TK Islam yakni mengkolaborasikan K13 dengan kurikulum Islam di lembaga. Untuk pemilihan materi pun juga berdasarkan KD yang telah dibuat sekolah kemudian tinggal menyesuaikan dengan lingkungan dan kondisi anak saat ini. 2). Program pelatihan yang di ikuti oleh beberapa pendidik yaitu program pelatihan dari dinas yaitu pelatihan tentang pembelajaran daring, cara pembuatan video pembelajaran. Namun sebagian juga ada guru yang belum melakukan pelatihan yang berbasis IT untuk diterapkan dalam pembelajaran daring anak. 3). Kendala yang banyak dihadapi ketika pembelajaran daring adalah pembelajaran kurang efektif, kuota internet yang terbatas, dan kurangnya pendampingan dari orang tua karena sibuk bekerja. 4). Mengenai masalah penyusunan program tahunan dan semesteran guru melakukan rapat terlebih dahulu kemudian menyusunnya sebelum tahun ajaran baru atau ditengah-tengah masa liburan yang disesuaikan juga dengan masa pandemi seperti ini.

Pembahasan

Berdasarkan data yang didapat dari hasil penelitian yang dilakukan di TK kecamatan Sukomanunggal Surabaya. Dari 42 responden yang menjawab menunjukkan bahwa pada umumnya persepsi kemampuan pedagogik guru dalam pembelajaran daring dimasa pandemi menyatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan dapat dikategorikan cukup baik. Persepsi guru terhadap kemampuan pedagogiknya dalam melakukan pembelajaran dengan sistem daring dirasa sudah banyak yang menyesuaikan dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan anak. Terlebihnya juga karena pengalaman masing masing pendidik dalam menyikapi pembelajaran yang saat ini dilakukan dengan sistem daring.

Pada indikator pertama yakni mengorganisasikan aspek perkembangan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Materi pembelajaran yang diberikan pendidik menggunakan acuan STPPA dengan memahami kepribadian

anak sesuai dengan tingkat usianya, selain itu juga memperhatikan setiap perkembangan anak terutama pada anak yang masih kurang berkembang dengan melakukan pendekatan khusus kepada anak serta mengadakan interaksi antara pendidik dan orang tua yang tidak lupa mengingat peran seorang guru sebagai motivator. Selaras dengan anggapan (Suhendro, 2020) bahwa pendidik harus dapat bekerjasama dengan berbagai pihak khususnya orang tua sebagai jembatan untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan berbasis daring ini harus dilakukan secara teliti dan hati-hati karena akan berpengaruh pada tumbuh kembang anak. Pendidik yang kompeten dan juga mampu menstimulus anak didik dengan optimal maka guru tersebut telah memahami dasar-dasar dalam hal belajar mengajar sesuai dengan STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak). Kemampuan yang dimiliki oleh pendidik dengan tujuan dapat menggali potensi anak didik mana yang harus dikembangkan agar lebih maksimal lagi. Selain itu pendidik juga harus menguasai keterampilan dasar dalam penguasaan pembelajaran hal ini dapat dilakukan dengan cara mengkoordinasikan pembelajaran dengan tujuan berfokus pada perilaku belajar demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Indikator kedua yaitu merancang kegiatan pengembangan anak usia dini berdasarkan kurikulum. Dapat dijabarkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran baru menimbulkan masalah baru juga tentunya dalam penyusunan kurikulum yang harus disesuaikan dengan kondisi pandemi saat ini. Penyusunan kurikulum bagi pendidik di masa pandemi seperti ini dirasa gampang-gampang susah karena memang harus benar-benar memperhatikan kondisi lingkungan anak didik dengan menggunakan bahan ajar yang mudah didapatkan. Pendidik belum sepenuhnya juga memahami penggunaan metode pembelajaran daring. Namun dengan berjalannya waktu pendidik sedikit demi sedikit sudah mulai menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan mengkolaborasikan antara kurikulum dengan keadaan di masa sekarang. Dalam menunjang proses pembelajaran yang dilakukan secara daring, pendidik diharapkan untuk menguasai kurikulum yang berlaku dengan menyesuaikan kondisi yang ada saat ini dengan membuat perencanaan pembelajaran dari rumah (Azizah, 2021)

Indikator ketiga yaitu Memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik. Dalam hal ini pendidik dituntut dapat menguasai dan mengoperasikan teknologi informasi komunikasi sebagai media utama yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan kemampuan yang dimiliki oleh seorang pendidik. Pendidik diharapkan dapat membuat inovasi baru melalui media internet sehingga pembelajaran daring dapat diakses oleh banyak siswa tanpa terbatasnya jarak dan waktu. Dengan bantuan teknologi informasi pembelajaran pun sedikit lebih terlaksana walaupun masih ada beberapa hambatan yang dihadapi oleh pendidik namun itu semua tidak menjadi alasan utama untuk tidak

melakukan kegiatan belajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran daring di TK di kecamatan Sukomanunggal sebagian besar pendidik memanfaatkan aplikasi Whatshap sebagai media pembelajaran karena media ini dirasa cukup mudah penggunaannya dan lebih efisien. Solusi yang tepat untuk menstimulus anak didik adalah dengan mengalihkan pembelajaran yang aslinya bertatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh dengan sistem daring melalui media elektronik. Senada dengan asumsi (Srihartini dkk, 2021) bahwa penggunaan media elektronik ini menjadi media utama dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Berdasarkan hasil wawancara dalam masalah penyusunan kurikulum, dan aspek perkembangan sesuai dengan karakteristik peserta didik, guru sudah belajar menyesuaikan dengan kondisi saat ini dengan menggunakan pedoman kurikulum yang berlaku di lembaga. Namun saat melakukan proses pembelajaran daring melalui media pembelajaran berbasis online dirasa masih banyak kendala yang dihadapi oleh guru. Guru merasa kesulitan mengkondisikan siswa, terkadang ada siswa yang tidak memperhatikan dan sibuk main sendiri dan masih banyak lagi kendala mengenai masalah fasilitas internet dan dukungan dari orang tua. Mengingat pentingnya potensi anak didik yang harus ditingkatkan maka hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik. Ungkapan ini senada dengan riset yang diteliti Prasetyo (2021) bahwa proses pembelajaran daring disebabkan oleh beberapa faktor antara lain jaringan yang lamban, terkadang tidak sejalannya materi pembelajaran yang diberikan sesuai dengan apa yang ditargetkan seorang pendidik. Tugas yang diberikan terkadang dikerjakan semua oleh orang tua karena kurangnya motivasi belajar dalam diri anak. Bahkan jika orang tua sibuk bekerja tugas yang diberikan oleh guru tidak dikerjakan sama sekali. Pembelajaran daring yang dirasa gampang susah menimbulkan beberapa persepsi guru mengenai pembelajaran daring. Jika guru sudah berpengalaman dan memiliki wawasan yang cukup luas maka guru akan mencari informasi dan materi pembelajaran dan memanfaatkan media sosial atau online saat pembelajaran daring. Akan tetapi jika guru yang kurang memahami IPTEK maka pembelajaran akan terkesan sangat monoton dan biasa saja. Terkadang guru yang kurang berpengalaman memberikan tugas tidak disertai dengan prosedur pengerjaannya sehingga membuat para orang tua menjadi lebih sulit untuk memahami dan membuat anak kurang memiliki motivasi belajar dan tujuan pembelajaran akan sulit dicapai.

Nugraheni (2020) mengungkapkan pembelajaran yang dilakukan berbasis online ini pelaksanaannya menggunakan media internet. Namun dalam pelaksanaan pembelajaran daring tetap ada perencanaan, menyesuaikan kebutuhan siswa, kompetensi pengajar dalam memberikan materi juga harus tepat. Seiring dengan kebutuhan pendidikan yang dapat menyiapkan generasi masa depan anak

maka guru harus memiliki kompetensi didalamnya. Hal ini bertujuan untuk menunjang proses pembelajaran agar lebih maksimal.

SIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan yang telah diteliti dapat dijelaskan bahwa persepsi kemampuan pedagogik guru dalam pembelajaran daring AUD selama pandemi di Kecamatan Sukomanunggal Surabaya secara keseluruhan indikator memperoleh persentase rata-rata sebesar 78,72 %. Pernyataan tersebut dapat dikatakan baik. Data tersebut juga didukung berdasarkan demografi yang meliputi tingkat usia, pendidikan dan lama mengajar. Pada indikator aspek perkembangan sesuai dengan karakteristik peserta didik memperoleh persentase rata-rata sebesar 80%, pendidik menggunakan acuan STPPA dalam memberikan materi dengan memahami kepribadian anak sesuai dengan tingkat usianya, selain itu juga memperhatikan setiap perkembangan anak terutama pada anak yang masih kurang berkembang. Lalu pada indikator kegiatan pengembangan anak didik berdasarkan kurikulum memperoleh persentase rata-rata sebesar 81%, berdasarkan kemampuan yang dimiliki, pendidik sudah mulai menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan mengkolaborasikan antara kurikulum yang berlaku dengan keadaan di masa sekarang walaupun dirasa sedikit kesulitan. Kemudian indikator penggunaan teknologi informasi dan komunikasi pada kegiatan yang bersifat membimbing diperoleh persentase rata-rata sebesar 72%, Pembelajara lebih terlaksana walaupun masih ada beberapa hambatan yang dihadapi oleh pendidik diantaranya adalah minimnya kemampuan penggunaan teknologi informasi dan kuota internet yang cukup mahal belum juga orang tua yang sibuk bekerja dan tidak bisa mendampingi anaknya.

SARAN

Bagi Guru

Pendidik diharapkan dapat bekerja sama dengan orang tua karena merupakan jembatan terlaksananya kegiatan pembelajaran. Selain itu kemampuan yang dimiliki pendidik harus di tingkatkan dan diperdalam lagi, supaya pembelajaran lebih berkesan inovatif dan tidak hanya berpacu dari 1 perangkat media saja. kemudian bisa mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan media pembelajaran dalam pembelajaran daring, hal ini dapat berpengaruh terhadap potensi anak didik, karena dalam masa seperti ini media elektronik yang menjadi media paling utama dalam berlangsungnya pembelajaran.

Bagi orang tua

Orang tua perlu memotivasi anaknya dan melakukan pendampingan ketika anak sedang melakukan proses kegiatan belajar dengan sistem daring ini, demi tercapainya tujuan pembelajaran yang disepakati bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanta. (2019). Hukum dan Studi Penelitian Empiris: Penggunaan Metode Survey Sebagai Instrumen Penelitian Hukum Empiris. *Administrative Law & Governance Journal*. 2(4), 697-709. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/alj/article/view/6604>
- Akbar, Rofiq Faudy. (2015). Analisis Persepsi belajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. 10(1), 189-209.
- Asmuni. (2020). Problematika Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. 7(4), 281-288. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.241>
- Arkorfal, V & Abaidoo, N. (2014). The Role of E learning, the Advantages and Disadvantages of its Adoption in Higher Education, *International Journal of Education and Research*, 2(12), 397-410. <https://www.ijern.com/journal/2014/Decem-er2014/34>
- Azizah, dkk. (2021). Menyusun Kurikulum PAUD (Perencanaan Pembelajaran Dari Rumah Selama Menghadapi pandemi Covid – 19). *Indonesian Journal Of community Engagement (IJCE)*. 2(1), 14-18. <https://doi.org/10.37471/ijce.v2i1.215>.
- Bilfaqih. (2015). Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring. Yogyakarta: Deepublish.
- Ciptaningtyas. (2020). Metode Pelatihan dan Persistensi Berpengaruh terhadap Kompetensi Pedagogik Guru PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 4(2), 635-651. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/download/440>
- Fauziyah, Nureza. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Efektivitas Pembelajaran Daring Pendidikan Islam. *Jurnal AlMau'izhoh*. 2(2), 47-57. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/edukasi.v14i2.4213>
- Gallego, Phoepe & Caingcoy, Manuel. (2020). *Competencies and Professional Development Needs of Kindergarten Teachers*. *International Journal on Integrated Education*. 3(7), 69-81. <https://doi.org/10.31149/ijie.v3i7.491>
- Jasmalinda. (2021). Pengaruh Budaya Organisasi Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja karyawan PT. Kereta Api Indonesia (PERSERO). *Jurnal Inovasi Penelitian*. 1(11), 2631-2640
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 35952/MPK.A/HK/2020.1-2. <http://pgdikmen.kemdikbud.go.id/readnews/sratedaran-mendikbudnomor-2-tahun-2020>
- KPAI & FSGI. (2020). 53% Guru Berorientasi Kurikulum Saat Belajar Dari Rumah. <https://www.kpai.go.id/berita/sebab-siswasemakintermarginalkan-saat-belajardari->

- rumah
- Komalasari. (2020). Manfaat Teknologi Informasi dan Komunikasi di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*. 7(1), 38-50. <https://doi.org/10.38204/tematik.v7i1.369>
- Muhdi. (2021). Keefektivan Kebijakan E-Learning Berbasis Sosial Media Pada PAUD di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 5(1),212-228. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.535>
- Nugraheni. (2020). Metode Pembelajaran Melalui Whatshap Group Sebagai Antisipasi Penyebaran Covid – 19 Pada AUD di TK ABA Kleco Kotagede. *Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak UsiaDini*, 9(1), 126-130. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i16107>
- Permendikbud. (2014). Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud172014StandarNasionalPAUD>.
- Prasetyo. (2021). Pesepsi guru Dampak Pandemi Covid – 19 Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Dring di PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 5 (1), 633-640.
- Pratesi, Prety Citra. (2018). Persepsi Guru Paud Terhadap Faktor-Faktor Yang Menghambat Dalam Melaksanakan Pembelajaran Di PAUD Se-Kecamatan Ujan mas Kabupaten Kepahiang. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. 2 (2),72-78. http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/raudhatulat_hfal.
- Ristya, W. E. (2011). Uji Validitas Dan Reliabilitas Dalam Penelitian Epidemiologi Kedokteran Gigi. *Stomatognatic*, 8(1), 27–34
- Rizal, Muhammad Syahrul. (2020). Persepsi Guru Terhadap Pembelajaran daring Di Sekolah Dasar Negeri 013 Kumantan. *Journal Of Education Research*. 1(2), 177-182.
- Srihartini, dkk. (2021). Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Online di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Tarbiatuna*. 1(1), 135-154.
- Subhi, Imam. (2020). Urgensi Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Online Dimasa Pandemi Covid 19. *Jurnal Intelegensia*. 8(1),1-8. <https://journal.unisnu.ac.id/JI/article/vie/1267>
- Suhendro. (2020). Strategi pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid – 19. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang*. 5 (3), 133-140. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.53-05>.
- Suhery. (2020). Sosialisasi Penggunaan Aplikasi Zoom Meeting dan Google Classroom. *Jurnal Inovasi Pendidikan*.1(3), 129-132. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i3.90>
- Sumual & Mooren. (2017). Evaluation of Primary School Teacher’s Pedagogical Competence in Implementing Curriculum. *Journal of Education and Learning*. 11(3), 3434-350.
- Surahman. (2020). Tantangan Pembelajaran Daring di Indonesia. *Journal of Islamic Education Management*. 5(2), 89-98. <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/kola>
- Tyagita. (2018). Strategi Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. 5(2),165-176. <https://ejournal.uksw.edu/kelola/article/download/938/107>